

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang masalah**

Salah satu tujuan dari pembangunan adalah menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.

Menurut BPS, kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih pertanian, sumber daya alam dan lingkungan hidup.<sup>1</sup>

Menurut, Nasikun kemiskinan adalah sebuah fenomena multiaset, multidimensional, dan terpadu.<sup>2</sup> Hidup miskin bukan hanya hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumber daya dan asset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar.

Hidup dalam kemiskinan juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup menjadi sempit. Masalah kemiskinan terjadi karena adanya kekurangan pangan, rendahnya

---

<sup>1</sup> BPS, <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23> (diakses pada 20 Mei 2016, 11.54)

<sup>2</sup> Ginanjar Kartasmita, Kemiskinan (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.27

pendidikan, terbatasnya fasilitas kesehatan, serta terbatasnya kesempatan kerja. Semua unsur ini saling berkaitan mempengaruhi kualitas hidup, sehingga kualitas hidup menjadi rendah atau bisa dikatakan kebutuhan hidup seseorang menjadi tidak terpenuhi.

Menurut *World Bank*, sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan tingkat kesehatan serta pendidikan yang dapat diterima.<sup>3</sup>

*Pew Research Center* baru-baru ini menunjukkan kemiskinan dunia sudah turun setengahnya dalam 10 tahun terakhir. Menurut *Pew Research Center*, sebanyak 71% populasi dunia berada di garis kemiskinan dengan pendapatan kurang dari US\$ 10 per hari.<sup>4</sup> *Tribun News* pada tahun ini menyebutkan bahwa tingkat kemiskinan di ASEAN masih tinggi. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada Konferensi tingkat tinggi (KTT) ASEAN-UN ke-8 di Laos, diketahui jumlah penduduk miskin di ASEAN masih mencapai 120 juta jiwa. Jumlah ini hampir mencapai seperempat dari total penduduk ASEAN yang saat ini mencapai 600 juta jiwa.<sup>5</sup>

*Asian Development Bank (ADB)* dalam laporan *Key Indicators for Asia and The Pacific 2014* menyatakan kemiskinan masih menjadi tantangan berat bagi Asia dan Pasifik dalam beberapa dasawarsa mendatang. Untuk itu, perlu fokus

---

<sup>3</sup> [http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/news/all?topic\\_exact=Poverty](http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/news/all?topic_exact=Poverty) (diakses pada 20 Mei 2016, 11.58)

<sup>4</sup> <http://www.pewresearch.org/topics/poverty/2016/> (diakses pada 21 Mei 2016, 12.01)

<sup>5</sup> <http://www.suara.com/amp/bisnis/2016/09/08/125651/jokowi-jumlah-orang-miskin-di-asean-masih-120-juta-orang> (diakses pada 21 Mei 2016, 12.04)

lebih mendalam terhadap upaya mengatasi kerawanan pangan dan kerentanan ekonomi, dalam laporan *Key Indicators* 2014, ADB menyatakan tolak ukur US\$ 1,25 per hari belum sepenuhnya memberikan gambaran lengkap mengenai kemiskinan ekstrem.<sup>6</sup>

Pada tahun 2000, beberapa negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menandatangani Deklarasi Milenium yang menunjukkan komitmen bangsa-bangsa untuk mencapai sasaran pembangunan millennium (*Millennium Development Goals-MDGs*) dimana salah satu poinnya adalah pengentasan kemiskinan.<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukkan pentingnya masalah kemiskinan untuk diatasi sehingga kehidupan rakyat menjadi lebih berkualitas.

**Tabel I.1**  
**Rasio Kemiskinan Headcount \$1.90 per Hari ( % populasi ) Negara-negara ASEAN Tahun 2012-2014**

Negara	Rasio Kemiskinan Headcount \$1.90 per Hari (%)		
	2012	2013	2014
Kamboja	4.6	3.4	2.2
Indonesia	11.8	9.8	8.3
Laos	17.86	17.28	16.7
Filipina	12.37	12.73	13.10
Thailand	12.6	10.9	10.5

Sumber : *World Bank*, 2014

Tabel diatas menjelaskan bahwa beberapa negara di ASEAN mengalami penurunan presentase kemiskinan setiap tahunnya. Meskipun mengalami penurunan, namun sebagian besar negara-negara di ASEAN masih memiliki

<sup>6</sup> Asian Development Bank, *Key Indicators For Asia And The Pasific* 2014, 45<sup>th</sup> Edition, (Philippines: Asian Development Bank, 2014) h.7

<sup>7</sup> [http://www.un.org/en/events/pastevents/millennium\\_summit.shtml](http://www.un.org/en/events/pastevents/millennium_summit.shtml) (diakses pada 24 Mei 2016, 12.21)

presentase kemiskinan yang cukup tinggi. Untuk tahun 2014, presentase kemiskinan tertinggi berada di negara Filipina, dengan presentase kemiskinan 13.10%. Oleh karena itu, kemiskinan harus dibenahi dengan berbagai cara, bisa dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dengan memperluas lapangan pekerjaan dan memperbaiki tingkat pendidikan.

Masalah kemiskinan tidak bisa terlepas dari masalah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro, bahwa pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.<sup>8</sup> Media Jakarta, 3 Mei 2016 menuliskan dalam artikelnya, bahwa angka pengangguran di Asia Tenggara semakin menciut. Dikatakan dalam artikelnya saat ini pengangguran di Indonesia masih menempati tertinggi dengan presentase pengangguran 5,8%, jauh diatas Thailand (0,8%), Singapura (2%), dan Malaysia (2,9%).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Ukuran ini menitikberatkan perhatiannya pada kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang, dari periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara

---

<sup>8</sup> Michael P Todaro dan Stephen C Smith, Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006), h. 248

untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Bank Pembangunan Asia atau *Asian Development Bank* (ADB) dalam laporannya *Asian Development Outlook* tahun 2016 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara tahun ini akan membaik di tengah tekanan pertumbuhan ekonomi China yang melambat.<sup>9</sup>

Hampir tidak ada yang membantah jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan pionir yang dapat mengentaskan kemiskinan. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah rusak, maka tinggal menunggu waktu untuk bangsa tersebut mengalami kehancuran. Sebab pendidikan menyangkut pembangunan karakter sekaligus mempertahankan jatidiri manusia. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kita ketahui bahwa kebodohan identik dengan kemiskinan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan di suatu negara. Menurut Sharp, terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia ini ditentukan oleh pendidikan. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung adanya diskriminasi atau keturunan. Semakin rendahnya kualitas sumberdaya manusia menyebabkan sulitnya untuk

---

<sup>9</sup> <https://www.adb.org/publications/asian-development-outlook-2016-asia-potential-growth> (diakses pada 25 Mei 2016, 12.26)

mendapatkan lapangan pekerjaan, dan juga mempengaruhi jumlah upah yang akan diterima masyarakat. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah menyebabkan upah yang diterima masyarakat kecil.

Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Pada tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat satu-satunya untuk memperoleh pekerjaan. Dibutuhkan juga kreativitas dan daya saing pada prakteknya. Pendidikan juga mengasah kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat.

Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan Sumber Daya manusia (SDM). Salah satu indeks yang penting dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah Indeks Pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai, maka pembangunan nasional akan mudah dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Diharapkan dengan pendidikan akan mampu menjawab persoalan kemiskinan.

Korelasi antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral di banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dan merupakan salah satu indeks penting dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan yang memadai akan membantu suatu negara untuk mencapai pembangunan nasional masing-masing negara seperti yang telah direncanakan.

Pendidikan dalam hal ini memiliki tiga indikator yang dapat mempengaruhi kemiskinan, yaitu Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Sekolah, dan Rata-rata lama sekolah. Ketiga indikator ini, sama-sama mempengaruhi kemiskinan. Sehingga jika kemiskinan ingin dientaskan, maka ketiga indikator ini harus diperbaiki.

**Tabel I.2**  
**Angka Melek Huruf, Usia 15-24 Tahun, Laki-laki dan Perempuan Tahun 2012-2014**

Negara	Angka Melek Huruf, Usia 15-24 Tahun (%)		
	2012	2013	2014
Kamboja	90.03	90.77	91.50
Indonesia	99.4	99.7	99.7
Laos	88.07	80.60	90.20
Filipina	98.10	98.15	98.20
Thailand	98.3	98.45	98.6

Sumber : *World Bank*, 2014

Mengacu pada penjelasan UNESCO dalam *Education For Global Monitoring Report* mengenai melek huruf, UNESCO menjelaskan bahwa melek huruf bukan hanya sekedar terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga kemampuan dalam pemahaman literasi, kemampuan menafsirkan, kemampuan komunikasi, dan spasial, serta kemampuan memahami, mengakses, dan menggunakan berbagai informasi sebagai pemenuhan kebutuhan.<sup>10</sup>

Melihat data dari *World Bank* yang tertera di atas, memang angka melek huruf di ASEAN cukup tinggi, dengan grafik yang terus bergerak naik. Meskipun begitu, masih ada sekitar 5 persen sampai 26 persen penduduk usia 15-24 tahun

---

<sup>10</sup> UNESCO, *Education for All 2000–2015: Achievements and challenges*, (Prancis: GEM Report, 2015), h. 137

yang belum melek huruf. Selain itu juga, Indonesia sebagai contoh, masih menduduki peringkat ke-69 pada angka melek huruf dalam indeks pembangunan pendidikan menurut UNESCO.<sup>11</sup> Ketidakmampuan membaca, menulis, serta mengakses informasi yang ada tentu saja menghambat pendidikan di suatu negara, dalam hal ini di negara-negara ASEAN. Seperti yang kita ketahui, pendidikan dan kemiskinan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan terhambatnya pendidikan di suatu negara, tentu akan menghambat proses pengentasan kemiskinan di suatu negara pula.

**Tabel I.3**  
**Angka Partisipasi Sekolah, Pendidikan Sekunder, di Negara-negara ASEAN**  
**Tahun 2010-2014**

Negara	Rasio Kemiskinan (%)		
	2012	2013	2014
Kamboja	32.1	35.8	38.2
Indonesia	74.1	75.2	75
Laos	42.5	45.8	50.8
Filipina	64.25	65.83	67.4
Thailand	78.2	81.8	79.6

Sumber : *World Bank*, 2014

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengangkat tema tentang angka melek huruf, angka partisipasi sekolah dan pengaruhnya terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN.

---

<sup>11</sup> <http://print.kompas.com/baca/2015/05/19/Membaca-sebagai-Jendela-untuk-Melihat-Dunia>  
(diakses pada 12 Januari 2017, 13.24)



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diketahui bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain:

1. Pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
2. Pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
3. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan:

1. Pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014
2. Pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh angka melek huruf terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di 5 negara ASEAN pada tahun 2010-2014?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebafei berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoretis penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan baru tentang pengaruh angka melek huruf, angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di ASEAN.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi yang dapat dipergunakan untuk mengetahui gambaran mengenai ada tidaknya pengaruh antara angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di ASEAN.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti di masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai salah satu instrument penelitian untuk masalah pendidikan yaitu angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di ASEAN.